

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

1. Pengertian Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Bimbingan secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, serta membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu penjelasan cara mengerjakan sesuatu.² Bimo Wagito menyarikan beberapa rumusan bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli sehingga mendapatkan rumusan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

Menurut Rochman Natawijaya dalam Ermis Suryana pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia

¹ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 3

² Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 152

³ Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri Ofset, 2012), hlm. 3

sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.⁴

Jadi, bimbingan adalah suatu cara yang digunakan dalam membantu individu mengatasi masalah agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga tercapailah kesejahteraan hidupnya dan mampu bertindak secara bijak dalam mengatasi masalah.

Pengertian bimbingan kelompok menurut Tohirin adalah suatu cara memberikan bantuan bimbingan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.⁵ Sedangkan menurut Mungin bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan tertentu.⁶ Jadi, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kepada seorang individu dalam suasana kelompok.

Menurut Sutoyo bimbingan kelompok berbasis Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah dan Rasul-Nya

⁴ *Ibid.*, hlm. 2

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 164

⁶ Mungin Edi Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hlm. 17

agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT melalui agenda dan kegiatan kelompok.⁷

Faqih menyatakan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam adalah proses bimbingan kelompok pada umumnya tetapi dalam kegiatan pelaksanaannya berlandaskan ajaran Islam. Anggota kelompok dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Dalam kegiatan kelompok tersebut individu saling membantu individu yang lainnya dalam rangka pengembangan diri dan atau penyelesaian masalah yang dihadapi dengan merujuk kepada ajaran Islam dan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, sunnah Rasul yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman kelompok. Proses bimbingan konseling kelompok berbasis Islam ini dilakukan secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam

⁷ Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 56

⁸ Faqih, A.R., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hlm.

Al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁹

2. Tujuan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Tujuan umum dari bimbingan kelompok berbasis Ajaran Islam ini ialah membantu individu mengembangkan hubungan vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama manusia) dengan memahami status dirinya dihadapan Allah dan posisinya di tengah-tengah manusia dengan segala konsekuensinya.

Adapun tujuan khusus bimbingan kelompok berbasis Islam adalah :¹⁰

- a. Agar individu beriman dan bertakwa kepada Allah.
- b. Agar individu suka memberikan maaf.
- c. Agar individu berhati-hati dalam bertindak.
- d. Agar individu bersikap sabar dan beramal saleh.
- e. Agar individu memahami bahwa setiap orang akan diuji oleh Allah dengan berbagai bentuk ujian.
- f. Agar individu bekerja sama dengan baik.
- g. Agar individu berperilaku positif.
- h. Agar individu berkomunikasi dan berpartisipasi dengan sesama.
- i. Agar individu memiliki sikap ikhlas dan melakukan sesuatu untuk mencari ridha Allah.
- j. Agar individu peduli terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

⁹ Hallen A., *Op.Cit.*, hlm. 17

¹⁰ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 73

3. Asas-Asas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Asas-asas dalam bimbingan kelompok berbasis Islam adalah :¹¹

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalankan layanan yang diperuntukkan bagi dirinya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan adalah asa bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan bersikap terbuka dan tidak pura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam memberikan informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Siswa diharapkan terbuka sehingga apa yang terjadi pada dirinya dapat diketahui dan dicari jalan keluarnya.¹²

¹¹ Prayitno, *Layanan dan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 28

¹² Tohirin, Op.Cit., (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 82

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan adalah asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan bimbingan.

e. Asas Kekinian

Asas kekinian adalah asa yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalm kondisinya sekarang.

f. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan adalah asa yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan kelompok didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma agama, hukum, dan peraturan adat istiadat.

4. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

Komponen dalam Konseling Kelompok meliputi: ¹³

1. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling secara profesional.

2. Anggota Konseling

Para anggota konseling dapat beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling. Setiap anggota dapat

¹³ Prayitno, *Op.Cit.*, hlm. 11

menumbuhkan kebersamaan yang diwujudkan dalam sikap antara lain pembinaan keakraban dan keterlibatan emosi, kepatuhan terhadap aturan kelompok, saling memahami, memberikan kesempatan dan bertatakrama untuk mensukseskan kegiatan kelompok.

3. Jumlah kelompok

Banyak sedikitnya jumlah anggota kelompok sangat menentukan efektifitas konseling kelompok. Jumlah terlalu sedikit akan mengurangi efektifitas konseling kelompok, demikian juga terlalu banyak akan membuat peserta kurang intensif dan berpartisipasi dalam dinamika kelompok.

4. Homogenitas Kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang variatif. Dengan demikian, layanan konseling kelompok memerlukan anggota kelompok yang bervariasi. Anggota yang homogen kurang efektif, sedangkan anggota yang heterogen akan menjadi sumber yang kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Sekali lagi hal ini tidak ada ketentuan khusus, bisa disesuaikan dengan kemampuan pemimpin konseling dalam mengelola konseling kelompok

5. Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat tertutup dan terbuka. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru, dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan penggunaan terbuka dan tertutup bergantung pada keperluan. Kelompok tertutup maupun terbuka memiliki

keuntungan dan kerugian masing-masing. Kelompok tertutup akan lebih mampu menjaga kohesivitasnya (kebersamaan) daripada kelompok terbuka.

6. Waktu Pelaksanaan

Lama waktu penyelenggaraan konseling kelompok bergantung pada kompleksitas masalah yang dihadapi kelompok.¹⁴ Konseling kelompok jangka pendek membutuhkan 8-20 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan antara satu sampai tiga kali dalam seminggu dengan durasinya 60-90 menit.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen konseling kelompok adalah pemimpin kelompok, anggota konseling, jumlah kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan.

5. Tahapan-Tahapan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan bimbingan kelompok berbasis Islam adalah :¹⁵

a. Tahap I (pembentukan)

Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan tujuan dari konseling kelompok berbasis Islam, menjelaskan cara-cara dan ciri-ciri kegiatan kelompok, memperkenalkan dan mengungkapkan diri atau pengakraban.

¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM press, 2000), hlm. 157

¹⁵ Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 81-84

Pada tahap ini dibuka dengan salam sebagai penyebar keselamatan bersama, membaca do'a menuntut ilmu, membaca Al-Fatihah serta terjemahannya secara bersama-sama. Fungsi dan tugas utama pemimpin kelompok pada tahap ini adalah memimpin atau memotivasi salah satu anggota kelompok untuk memimpin membaca do'a menuntut ilmu, surat Al-Fatihah dan terjemahannya.

Setelah kebiagatan pembukaan tersebut, masing-masing anggota kelompok memperkenalkan diri agar saling mengenal dan terjalin komunikasi yang baik.

b. Tahap II (peralihan)

Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah. Kegiatannya meliputi menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok menyampaikan sebuah ayat dalam Al-Qur'an atau hadits yang bisa menjadi motivasi bagi semua anggota untuk mempersiapkan diri dengan semangat tinggi dan ikhlas dalam mengikuti tahap berikutnya. Hal tersebut dilakukan untuk membebaskan anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, sehingga timbul rasa kebersamaan sehingga semakin memantapkan minat untuk ikut serta dalam kegiatan lebih lanjut.

c. Tahap III (kegiatan)

Pada tahap ini ketua kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok dan tanya jawab antara anggota kelompok tentang topik yang dikemukakan oleh ketua kelompok tadi. Kemudian anggota kelompok membahas

topik tersebut secara tuntas dan mendalam dan kegiatan selanjutnya adalah kegiatan selingan apabila terjadi suasana yang kaku.

Tahapan kegiatan ini mempunyai tujuan terbahasnya topik-topik yang ditugaskan secara mendalam dan tuntas juga ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan topik yang dibahas.

d. Tahap IV (pengakhiran)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyimpulan, penyampaian kesan-kesan, penutupan, dan do'a. Pengakhiran dilakukan dengan pemberitahuan bahwa kegiatan sudah akan diakhiri, menyimpulkan kegiatan yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Secara terperinci kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengakhiran ini adalah :¹⁶

- 1). Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan diakhiri.
- 2). Anggota membuat kesimpulan yang dikaitkan dengan konsep Islam.
- 3). Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.
- 4). Membahas rencana pertemuan selanjutnya.
- 5). Mengemukakan pesan dan harapan.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Brook dalam Iqbal adalah pandangan dan perasaan yang bersifat biologis, psikologis, dan sosial tentang diri, dan diperoleh melalui

¹⁶ Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 69

pengalaman dan interaksi dengan orang lain.¹⁷ Sedangkan menurut Burns dalam buku Sri Narti menyatakan konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.¹⁸

Teori mengenai konsep diri diantaranya menurut Hurlock adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain terhadapnya. Selain Hurlock Song dan Hattie mengemukakan bahwa konsep diri terdiri atas konsep diri akademis dan konsep diri non akademis.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Setiap orang tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Namun di dalam perbedaan itu yang terpenting adalah konsep kepribadian diri yang sama. Hanya saja pada saat perwujudan sikap yang berbeda menyebabkan kepribadian setiap orang itu berbeda.²⁰

¹⁷ M. Iqbal, *Model Bimbingan untuk Perkembangan Konsep Diri dan Kematangan Karier Siswa MA di Bandar Lampung*, (Bandung : UPI, 2011), hlm. 13

¹⁸ Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 2

¹⁹ Fikar Evhy, Konsep Diri, 2014, (Online) <http://psikologi-komunikasi.blogspot.com/2014/05/konsep-diri.html?m=1>, 25 Desember 2015

²⁰ Helmi, *Gaya Kelekatan dan Konsep Diri*, (Yogyakarta : Jurnal UGM, 1999), hlm. 3

2. Pentingnya Konsep Diri

Semenjak konsep diri mulai terbentuk, seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep dirinya tersebut. Apabila perilaku seseorang tidak konsisten dengan konsep dirinya, maka akan muncul perasaan tak nyaman dalam dirinya. Inilah hal yang terpenting dari konsep diri. Pandangan seseorang tentang dirinya akan menentukan tindakan yang akan diperbuatnya. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi pula terhadap diri sendiri, atau dikatakan bahwa ia memiliki *self esteem* yang tinggi.

Penghargaan terhadap diri yang merupakan evaluasi terhadap diri sendiri akan menentukan sejauh mana seseorang yakin akan kemampuan dirinya dan keberhasilan dirinya. Jadi, apabila ia memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan melalui *self esteem* yang tinggi. Segala perilakunya akan selalu tertuju pada keberhasilan. Ia akan berusaha dan berjuang untuk selalu mewujudkan konsep dirinya. Misalnya apabila seorang merasa bahwa ia pandai maka ia akan belajar tekun dan bekerja keras untuk membuktikan bahwa ia benar-benar pandai seperti keyakinannya. Ia juga tidak akan mudah putus asa karena mempunyai keyakinan bahwa ia pasti berhasil karena kepandaiannya.

Sebaliknya apabila seseorang mempunyai gambaran yang negatif tentang dirinya maka akan muncul evaluasi negatif pula tentang dirinya. Segala informasi tentang dirinya akan diabaikannya, dan informasi negatif yang sesuai dengan gambaran dirinya akan disimpannya sebagai bagian yang memperkuat keyakinan dirinya. Misalnya jika seorang anak percaya bahwa dia “anak nakal” maka ia akan berperilaku

sesuai keyakinan tersebut. Apabila suatu saat ia mendapat pujian karena menolong teman, maka ia akan cenderung mengabaikan pujian tersebut karena tidak sesuai dengan keyakinannya bahwa ia “anak nakal”. Pujian bahwa “ia anak baik” membuatnya merasa tidak nyaman.²¹

3. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang guna mengetahui diri kita sepenuhnya mengatasi konflik yang ada pada dirinya, dan untuk menafsirkan pengalaman yang didapatnya. Oleh karena itu konsep diri diperlukan seseorang untuk dijadikan sebagai acuan hidup.²² Konsep diri seseorang bukan merupakan pembawaan sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang dari masa kecil sampai dewasa. Selain itu konsep diri dihasilkan dari proses interaksi individu dengan lingkungan secara terus menerus.²³ Konsep diri pada masa kanak-kanak biasanya berbeda dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak bersifat tidak realistis, tetapi kemudian konsep diri yang tidak realistis itu berganti dengan konsep diri yang baru sejalan dengan penemuan tentang dirinya atau pengalaman pada usia selanjutnya.

²¹ Sulistyorini, *Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak*, (Jakarta: Kanisius., 2004), hlm. 18

²² Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Menunjang Prestasi PAI*, (Semarang : Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an, 2002), hlm. 33

²³ Nashori, *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hlm. 28

Biasanya pada usia remaja terjadi kekacauan konsep diri individu. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan kognitif pada masa remaja. Menurut Rahmawati perkembangan kognitif remaja tidak hanya tercermin dalam sikap dan nilai terhadap orang tua maupun masyarakat. Akan tetapi terjadi juga pada dirinya sendiri dan karakteristik kepribadiannya.

Konsep diri berkembang melalui proses, pada umumnya individu mengobservasi fungsi dirinya, selanjutnya individu menerima umpan balik tentang siapa dirinya dari orang lain. Individu juga dapat melihat siapa dirinya dengan melakukan perbandingan dengan orang lain (orang tuanya, teman sebaya, dan masyarakat). Seringkali diri kita sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berfikir yang tidak-tidak terhadap sesuatu keadaan atau terhadap diri kita sendiri. Namun dengan sikap yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan yang lebih positif.²⁴ Dari hal ini, tentunya dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak terbentuk dan berkembang dengan sendirinya melainkan didukung oleh adanya interaksi individu dengan orang lain serta lingkungannya.

4. Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah keadaan jasmani atau fisik, perkembangan psikologis, peranan keluarga, dan lingkungan sosial budaya.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 29

Dalam pandangan Burns yang dikutip Agus Priyanto menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:²⁵

a. Gambaran Diri (*body image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan, dan potensi tubuh. Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara pandang individu terhadap dirinya mempunyai dampak yang penting bagi aspek psikologis individu tersebut. Pandangan yang realistis terhadap diri dengan menerima dan mengukur bagian tubuh sendiri dapat menimbulkan rasa aman, menghilangkan rasa cemas, dan juga dapat meningkatkan harga diri.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seseorang harus berperilaku berdasarkan standar aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Ideal diri ini mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh orang yang penting bagi dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja, sedangkan ideal diri ini akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan orang-orang dekat lainnya.

c. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku dapat memenuhi ideal diri. Harga diri sangat

²⁵ Priyanto, Agus, *Komunikasi dan Konseling : Aplikasi dalam sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*, (Jakarta : Salemba Medika, 2009), hlm. 42

rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Harga diri yang tinggi terkait dengan keefektifan dalam kelompok dan penerimaan oleh orang lain. Sementara itu harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan hal itu merupakan resiko terjadinya depresi.

d. Peran

Peran adalah sikap dan nilai perilaku serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran yang ditetapkan ialah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan lain, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih individu.

e. Identitas

Identitas merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian individu serta hasil sintesis semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.²⁶

5. Aspek-Aspek konsep Diri

Konsep diri pada hakekatnya meliputi empat aspek dasar yang terdiri dari:²⁷

- a. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri.
- b. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri.
- c. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri.

²⁶ Priyanto, *Loc. Cit.*

²⁷ Muntholi'ah, *Op.Cit.*, hlm. 29

- d. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri.

Sementara itu Fitts dalam Nashori menyatakan bahwa ada lima aspek kategori umum dalam konsep diri yaitu :²⁸

a. Konsep diri fisik

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, dan penilaian remaja terhadap fisiknya sendiri. Individu disebut memiliki konsep diri fisik apabila ia memandang secara positif penampilannya, kondisi kesehatan, kulitnya, ketampanan atau kecantikan, serta ukuran tubuh yang ideal. Individu dipandang memiliki konsep diri negatif apabila memandang secara negatif hal-hal di atas.

b. Konsep diri pribadi

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, dan perasaan remaja terhadap pribadinya sendiri. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri pribadi positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang bahagia, optimis, mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai kemampuan. Sebaliknya dianggap memiliki konsep diri pribadi negatif apabila memandang dirinya sebagai orang yang tidak bahagia, pesimis, tidak mampu mengontrol diri, dan memiliki berbagai macam kekurangan.

c. Konsep diri sosial

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, penilaian, perasaan remaja terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri. Konsep diri sosial berkaitan

²⁸ Nashori, *Op.Cit.*, hlm. 31

dengan kemampuan berhubungan dengan dunia diluar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri sosial positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang berminat pada orang lain, memahami orang lain, merasa mudah akrab dengan orang lain, merasa diperhatikan, menjaga perasaan orang lain, dan aktif dalam dalam kegiatan sosial. Sebaliknya seseorang dikatakan memiliki konsep diri sosial negatif jika memandang dirinya sebagai orang yang acuh tak acuh terhadap orang lain, sulit akrab dengan orang lain, tidak memberi perhatian terhadap orang lain, dan tidak aktif dalam kegiatan sosial.

d. Konsep diri moral etik

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, perasaan, dan penilaian remaja terhadap moralitas diri sendiri. Konsep ini berkaitan dengan nilai dan prinsip yang berarti memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri moral etik positif apabila memandang dirinya sebagai orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai etik moral. Sebaliknya digolongkan memiliki konsep diri moral etik negatif apabila seseorang memandang dirinya sebagai orang yang menyimpang dari standar nilai moral yang seharusnya diikutinya.

e. Konsep diri keluarga

Konsep ini berarti pandangan, pikiran, penilaian, dan pikiran remaja terhadap keluarganya sendiri. Konsep diri keluarga berkaitan dengan keberadaan diri seseorang dalam keluarga. Seseorang digolongkan memiliki konsep diri keluarga positif apabila memandang dirinya mencintai dan dicintai keluarga, bahagia

bersama keluarga, bangga dengan keluarga banyak mendapat bantuan dan dorongan dari keluarga. Sebaliknya jika digolongkan memiliki konsep diri keluarga negatif jika seseorang memandang dirinya sebagai orang yang tidak nyaman dalam situasi kekeluargaan, membenci keluarganya sendiri dan tidak pernah adanya dorongan dari keluarganya sendiri.²⁹

6. Jenis-jenis Konsep Diri

Jenis konsep diri dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

- a. Konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi dengan indikator :³⁰

- 1). Pemahaman diri
Pemahaman diri adalah bagaimana seseorang memahami kekurangan dan kelebihan dirinya.
- 2). Kesadaran diri
Kesadaran diri adalah proses mengenali kepribadian kita terhadap bagaimana kita dengan orang lain.
- 3). Perasaan harga diri
Penilaian individu terhadap kehormatan diri, melalui bagaimana ia menghargai dirinya sendiri.
- 4). Kompetensi
Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan.
- 5). Kecukupan
Perihal yang berhubungan dengan kebutuhan dan memuaskan suatu keinginan.

²⁹ Ema, *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 22

³⁰ Sri Narti, *Op.Cit.*, hlm. 5-6

- 6). Kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang.
- 7). Tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang.
- 8). Kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan.
- 9). Penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

b. Konsep diri negatif adalah pengetahuan yang sempit tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis dan harga diri yang rendah dengan indikator

.³¹

- 1). Perasaan rendah diri
Perasaan rendah diri adalah perasaan bahwa seseorang lebih rendah dibanding orang lain dalam satu atau lain hal.
- 2). Perasaan tidak memadai
Perasaan tidak memadai adalah perasaan bahwa seseorang itu tidak mampu dalam satu atau lain hal.
- 3). Merasa tidak berharga dan tidak aman

Selain berdasarkan perspektif kedua konsep diri di atas terdapat juga konsep diri Islam, yaitu konsep mengenai dirinya sebagai hamba Allah yang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya dihadapan Allah. Struktur kepribadian dalam prespektif Islam adalah *fithrah*. Struktur *fithrah* ini memiliki 3 dimensi kepribadian, yakni : dimensi fisik yang disebut dengan *fithrah* jasmani, dimensi psikis yang disebut dengan *fithrah* rohani, dan dimensi psikologis yang disebut *fithrah* nafsani.³² Penanaman iman dalam kepribadian Islam kebanyakan adalah menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa atau hati anak didik.mungkin saja pada mulanya

³¹ *Ibid.*, hlm. 6

³² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 136

itu terpaksa namun dari keterpaksaan itu diharapkan sedikit demi sedikit iman tumbuh dihatinya.³³ Untuk itu indikator konsep diri Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa tugas utama dalam kehidupan adalah untuk mengabdikan kepada Allah.
- b. Memiliki prinsip bahwa segala sesuatu yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah.
- c. Menyadari tugasnya dalam kehidupan yaitu untuk mengelola alam dan memakmurkan bumi.
- d. Mampu melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- e. Mampu merencanakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.
- f. Menyadari kewajiban untuk mendengar seruan Allah, mengamati ayat-ayat Allah dan memikirkannya sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang batil.
- g. Mampu bersyukur dan percaya diri.

³³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 124